

## BAB VI

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini penulis menyajikan simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang diungkapkan pada bagian sebelumnya.

#### 6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya dalam cerita wayang golek, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Sebagai karya sastra lisan, cerita wayang golek mempunyai struktur yang dijalin oleh beberapa unsur lain yang membentuknya. Adapun unsur-unsur struktur yang ditemukan sebagai pembentuk cerita itu adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, bahasa dan motif.
2. Tokoh dan penokohan dalam cerita wayang golek umumnya diungkapkan secara tidak langsung (dramatik), kendatipun ada juga diungkapkan secara langsung (analitik). Secara tidak langsung, penokohan dalam cerita ini diungkapkan melalui sikap dan tingkah lakunya. Hal itu dapat diketahui dari cara pembicaraan tokoh itu tentang dirinya sendiri, melalui tokoh lain, melalui dialog tokoh itu dengan tokoh lainnya. Sedangkan secara langsung diungkapkan melalui pemerian atau penamaan secara jelas tentang tokoh tersebut.
3. Alur dalam cerita wayang golek mempunyai alur tradisional. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut bergerak menurut perkembangan waktu, dan diungkapkan secara jelas dan logis, sehingga menimbulkan keterikatan dan keterjalinan yang

sangat erat untuk menciptakan rangkaian hubungan sebab-akibat. Suatu peristiwa semakin jelas dengan diikuti oleh peristiwa berikutnya. Namun demikian ada juga alur yang menimbulkan kejutan-kejutan dengan hadirnya peristiwa lainnya sebagai pengembangan cerita. Hal ini masih dianggap wajar karena berada dalam konteks cerita yang didukung oleh latar belakang tokoh yang mempunyai kekuatan supernatural sekaligus sebagai peredaan.

4. Latar (setting) yang digunakan dalam cerita wayang golek berkisar pada nama-nama tempat, harta benda dan waktu. Latar tempat diungkapkan penutur untuk mendeskripsikan tempat kejadian yang dialami para tokoh dalam cerita. Sedangkan harta benda diungkapkan untuk mendeskripsikan yang berkaitan dengan tingkat sosial ekonominya. Sementara latar waktu digunakan untuk mendeskripsikan waktu terjadinya peristiwa sekaligus menjadi bagian dari kehidupan para tokoh.
5. Tema dalam cerita wayang golek berkisar pada masalah perselisihan terjadi akibat mempertahankan harga diri, kesabaran akan dikasihani Tuhan dan kebenaran akan mengalahkan kesalahan. Dalam cerita Bambang Ciptarasa, tema yang dapat dirumuskan adalah perselisihan hendaknya jangan sampai menimbulkan mala petaka, karena perselisihan hanya mengakibatkan kerugian yang sangat besar dan merongrong persatuan dan kesatuan, sementara dalam cerita Bima Mungkus tema yang diungkapkan adalah orang yang sabar, tabah serta mau mengasihi dan tolong-menolong, suatu saat akan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan dalam cerita Rahwana Pejah kebenaran akan mengalahkan kesalahan dan keserakahan.



6. Gaya yang dipakai oleh dalang dalam cerita wayang golek meliputi mengungkap (1) suatu masalah, (2) pesan dalang dan (3) apresiasi penonton. Teknik bercerita yang dipakai dalam cerita wayang golek meliputi: (1) bahasa paparan yaitu dalang berusaha untuk memaparkan secara garis besar apa yang ingin diutarakan atau diceritakan, hal ini dapat terlihat dalam membuka cerita, dalang menggambarkan dan menceritakan mengenai keindahan, kejayaan tata pemerintahan, kemakmuran negara, kebijaksanaan raja serta memperkenalkan tokoh-tokoh kerajaan, (2) dialog yaitu dalang melakukan dialog anatar tokoh dalam cerita tersebut, (3) monolog yaitu jika dalang ingin mengutarakan suatu prinsip hidup. Teknik bercerita yang digunakan itu bervariasi dan digunakan secara bercampuran. Teknik meliputi paparan, dialog dan monolog.
7. Motif yang digunakan dalam cerita wayang golek berkisar pada motif mimpi, binatang, kelahiran dan motif perkawinan. Motif ini diungkapkan sebagai pembayangan terhadap peristiwa yang akan terjadi berikutnya, sekaligus memperpanjang cerita.
8. Fungsi secara pribadi baik sebagai penyatur maupun penyelenggara yaitu untuk menanamkan jati diri dan memperluas budi pekerti, sedangkan fungsi secara sosial yaitu untuk melestarikan budaya tradisional cerita wayang golek di Kabupaten Bandung.
9. Budaya  
Adapun nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cerita wayang yang dianalisis, terdapat 25 nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut dapat digolongkan menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan;
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya;
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya;
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu, serta
- 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Kelima bagian ini tidak terlepas dari nilai religius, nilai etika, nilai sosial dan nilai pribadi.

## **6.2. Rekomendasi**

### **6.2.1. Rekomendasi untuk Peneliti**

Para peneliti yang terlibat dalam penelitian bahasa dan sastra daerah Sunda (Jawa Barat) perlu mengetahui bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal yang telah dialami dalam penelitian ini sebaiknya fokus permasalahan perlu lagi lebih dibatasi, supaya pengkajian lebih mendalam dan mendasar. Struktur, fungsi dan nilai-nilai budaya yang diteliti terbatas pada cerita wayang golek di daerah kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu, untuk kepentingan pengajaran Bahasa daerah Sunda sebagai bahan muatan lokal direkomendasikan agar objek penelitian selanjutnya diarahkan pada cerita wayang golek lainnya. Dengan demikian, penelitian nilai-nilai budaya masyarakatnya akan lebih jelas dan lengkap serta bermanfaat. Selain itu, model pengajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini perlu ditindaklanjuti agar diketahui seberapa manfaatnya dalam pencapaian tujuan pengajaran.

### **6.2.2. Rekomendasi untuk Pengajar**

Dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran Bahasa Daerah (Sunda) sebagai muatan lokal, para pengajar yang terlibat dalam pengajaran bidang studi pelajaran

tersebut hendaknya mengembangkan wawasan pengajaran sastranya melalui penelaahan karya sastra daerahnya dengan memperhatikan teori sastra dan apresiasinya. Selain itu, perlu mengkondisikan kelas supaya tetap akrab dengan karya sastra daerah tersebut.

Pengajaran Bahasa Daerah akan lebih bermanfaat, jika menggunakan cerita wayang golek yang telah dianalisis berdasarkan struktur, fungsi dan nilai budaya sebagai bahan pemilihan materi pengajaran. Sebagaimana telah dikatakan bahwa dengan analisis struktur dapat diketahui unsur-unsur yang membangun cerita wayang golek itu. Sedangkan dengan analisis fungsi dapat mendidik, menghibur, alat kontrol orang agar lebih baik dan lebih berguna dalam masyarakat.

Sementara dengan analisis nilai budaya dapat memahami manusia menjalin hubungan dengan Tuhan, dengan karyanya, dengan sesamanya, dengan ruang dan waktu, serta dengan alam. Implikasinya akan dipertimbangkan sebagai isyarat belajar bahasa yang lain.

### **6.2.3. Rekomendasi untuk Dinas Pendidikan Nasional Jawa Barat**

Diharapkan kepada pihak Departemen Pendidikan Nasional Jawa Barat hendaknya berkenan mempertimbangkan kedua cerita yang dianalisis untuk dijadikan sebagai bahan muatan lokal bagi Sekolah lanjutan Tingkat Pertama di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung. Dengan dijadikannya kedua cerita yang dianalisis sebagai bahan muatan lokal, maka pewarisan cerita wayang golek tersebut dapat dilakukan dengan cara tulisan disamping cara lisan.

LAMPIRAN I  
SURAT KEPUTUSAN  
DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
NOMOR : 58/K04.7/PP.04.01/2000  
TANGGAL : 1 FEBRUARI 2000

DAFTAR PEMBIMBING PENULISAN TESIS PROGRAM MAGISTER (S2) PROGRAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA ANGKATAN 1998/1999

Nama Pembimbing	Nama Mahasiswa	Program Studi
Prof.Dr.H. Yus Rusyana Prof.Dr.H. Syamsuddin AR,MS.	Drs. Deni Suswanto	Bahasa INDONESIA



Direktur,  
Prof.Dr.H. Abdul Azis Wahab, M.A.  
NIP.130321112

ul Tesis: Kajian, Struktur, Fungsi Dan Nilai Budaya Cerita Wayang Golek di Kabupaten Bandung (Studi Deskriptif Analitis Terhadap Cerita Wayang Golek di Kabupaten Bandung Sebagai Upaya Pewarisan dan Bahan Ajar Muatan Lokal Dalam Pengajaran Bahasa Daerah Untuk SLTP di Kabupaten Bandung).

